



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



## PENINGKATAN KOMPETENSI MENGOMUNIKASIKAN OPINI TENTANG ISI BUKU SASTRA MELALUI MODEL SINEKTIK BERBANTUAN *CIRC* BAGI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

**Panca Dewi Purwati<sup>1</sup>, Nugraheti Sismulyasih Sabilillah<sup>2</sup>**  
pancadewi@mail.unnes.ac.id<sup>1</sup> nugraheti@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel :

### Sejarah Artikel :

Diterima  
26 Maret 2021  
Disetujui  
7 April 2021  
Dipublikasikan  
5 Mei 2021

### Keywords :

*Synecitic, CIRC, communicating opinions, literary books, elementary students.*

### Kata Kunci :

Sinektik, CIRC, mengomunikasikan opini, buku sastra, siswa SD.

### Abstract

*Speaking skills are still a problem in learning for elementary school students, one of which is the competency to communicate opinions. Based on these problems, this study has three objectives: 1) to describe the characteristics of the synectic learning model assisted by CIRC, 2) to describe indicators of learning outcomes assessment, and 3) to identify character values in the learning process to communicate opinions about the contents of literature books to fourth grade students. The approach used is qualitative research proposed by Miles, Huberman, and Saldana (2014) through the following seven activities: building a conceptual framework, formulating problems, selecting data, analyzing data, and matrices, and testing conclusions. Based on the research, the following results were obtained. (1) The characteristics of the model are the integration of independent and team learning, literature and language materials, and learning products in the form of synopsis and opinion texts. (2) Synopsis texts and students' opinion texts about the contents of the literary books they have read are assessed based on the basic aspects of the text. (3) Curiosity, cooperative, and independent character values observed by peer teacher partners are in line with observations of teacher performance during learning.*

### Abstrak

Keterampilan berbicara masih menjadi masalah dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar, salah satunya adalah kompetensi mengomunikasikan opini. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini memiliki tiga tujuan: 1) mendeskripsi karakteristik model pembelajaran sinektik berbantuan CIRC, 2) mendeskripsi indikator penilaian hasil pembelajaran, dan 3) mengidentifikasi nilai karakter dalam proses belajar mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra pada siswa kelas IV. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tujuh kegiatan berikut: membangun kerangka konseptual, merumuskan masalah, memilih dan membatasi sampel, instrumentasi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan matriks serta pengujian simpulan. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Karakteristik model berupa pengintegrasian pembelajaran tim dan mandiri, materi sastra dan bahasa, serta produk belajar berupa teks sinopsis dan teks opini. (2) teks sinopsis dan teks opini siswa tentang isi buku sastra yang telah dibacanya dinilai berdasarkan aspek dasar teks. (3) Nilai karakter rasa ingin tahu, kooperatif, dan mandiri diamati mitra guru sejawat sejalan dengan pengamatan kinerja guru selama pembelajaran.



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



## PENDAHULUAN

Mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra adalah aktivitas belajar keterampilan berbahasa siswa kelas tinggi yang sangat menarik untuk difasilitasi guru. Kompetensi tersebut ada di standar isi kurikulum kelas IV (kompetendi dasar 4.6). Isi buku sastra dalam kompetensi dasar (KD) ini adalah buku sastra yang dipilih sendiri oleh siswa, tidak ditentukan guru. Isi buku sastra tidak selalu sama ditafsirkan oleh pembacanya, tetapi pasti setiap produk sastra mengandung nilai-nilai karakter yang baik. Karya sastra menurut Nuryatin dan Panca (2020) memiliki peranan yang sangat pribadi, menawarkan diri sebagai media mengaktualisasikan potensi kreatif. Hal ini sangat rasional karena fungsi sastra sebagai *dulce et utile* (memberikan kesenangan dan mendidik) dan katarsis (membersihkan diri atau melepas ketegangan). Kompetensi berpendapat secara pribadi tentang isi buku sastra sangat efektif untuk memerdekakan siswa dalam arti yang sebenarnya.

Tujuan yang tersirat dalam kompetensi tersebut ternyata tidak mudah untuk diwujudkan karena masalah rendahnya angka literasi. Data hasil laporan tahun 2018 PISA (*Programme for International Student Assessment*) peringkat literasi Indoensia ada di nomor enam (6) dari bawah dengan angka capaian 371; 379; 396

(*reading, mathematic, science*).Capaian nilai literasi *reading* terjadi penurunan sebesar 31 (tahun 2009 capaian reading 402).Literasi matematika dan ilmu pengetahuan juga menurun (tahun 2015 capaiannya 386 dan 403).Fakta sebelumnya bersumber dari data yang dirilis *United Nations Development Programme/UNDP* tanggal 18 Maret 2013 (Rafika 2013) diketahui Indeks Pembangunan Manusia/IPM Indonesia sebesar 0,683.

Pembelajaran membaca dan menulis tampak pada kondisi yang kurang optimal di kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dan isian angket, siswa masih belum memiliki motivasi kuat untuk membaca buku sastra yang dipilihnya. Dampaknya saat mengomunikasikan opini pribadi tentang isi buku sastra, siswa belum selesai membacanya pada alokasi waktu yang telah disepakati. Bahkan ada yang dengan mudahnya mengambil sinopsis dari internet (plagiasi). Adanya permasalahan yang telah diuraikan peneliti perlu mengambil tindakan untuk menemukan solusi agar terjadi peningkatan hasil belajar yang sekaligus meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Berdasarkan permasalahan ini guru sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, berpeluang untuk menanamkan pembiasaan membaca dan menulis melalui satu buku



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



sastra (buku dongeng, novel anak, atau lainnya). Guru diharapkan dapat memotivasi siswa secara mandiri dan antusias bekerja berkelompok sehingga timbul kemauan untuk senang membaca dan menulis buku sastra. Siswa difasilitasi dengan model pembelajaran yang efektif sehingga menghasilkan sinopsis isi buku sastra dan mampu mengomunikasikan opini tentang isi buku tersebut. Sikap “*plagiasi*” diharapkan tidak terjadi pada proses pembelajaran. Sesungguhnya mengidentifikasi dan berpendapat tentang isi buku sastra adalah kiat untuk memunculkan kebiasaan membaca, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai yang tersirat pada kehidupan sehingga siswa mencapai kompetensi minimal sesuai dengan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) literasi membaca yang telah ditetapkan tahun 2020.

AKM adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Pusmenjar 2020). Bahkan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Keputusan Nomor 18/H/2020) telah mempersempit beban belajar siswa. Lampiran keputusan tersebut adalah KD pada kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah untuk kondisi khusus. Kompetensi sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia hanya muncul KD 3.5 (mencermati tokoh-tokoh

yang terdapat pada teks fiksi) dan KD 4.5 (menyampaikan identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi tulis dan visual). Kompetensi mengomunikasikan opini tidak muncul, padahal kompetensi ini sangat penting.

Meskipun dalam kondisi khusus kita bisa memberikan hak siswa secara maksimal melalui pemberdayaan literasi mandiri sebagai bagian model sinektik-CIRC. Tanpa mengabaikan kompetensi dasar pada kondisi khusus, maka target penelitian ini berupa gabungan tiga pasang kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan (KD 3.5+4.5; 3.9+4.9; 3.10+4.10).

Kompetensi nomor 3 adalah pengetahuan, nomor 4 kompetensi keterampilan. KD3.5 dan 4.5 mengomunikasikan pendapat, KD 3.9 dan 4.9 menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh teks fiksi, terakhir KD 3.10 dan 4.10 membandingkan watak tokoh dalam teks fiksi dikemas menjadi satu, dituangkan dalam bentuk bahan ajar modul, dan dibelajarkan berkesinambungan. Bahan ajar yang sifatnya mandiri sangat sesuai dengan suasana pandemi covid-19. Siswa membaca dan berlatih secara mandiri dan juga bisa secara berkelompok dengan menggunakan aplikasi.

Penyederhanaan materi tersebut harus dipahami seorang guru sehingga kemasan pembelajaran kondisi khusus. Dan tak ada salahnya bila guru tidak mengurangi hak siswa untuk dieksplorasi



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



kompetensinya secara lengkap. Pemaksimalan pembelajaran bertujuan mengikat ketiga pasang kompetensi tersebut menjadi sarana berliterasi di masa pandemi melalui model pembelajaran efektif. Model ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran luring.

Ketiga pasang kompetensi pembelajaran disatukan agar terbentuk upaya kegiatan literasi yang lebih maksimal. Kemudian, ketiga pasang KD tersebut setelah dianalisis, tampak sangat strategis untuk ditindaklanjuti, karena siswa dituntut untuk melaksanakan program literasi. Siswa wajib melakukan kegiatan pembelajaran berupa aktivitas membaca buku sastra secara utuh dan seksama. Desain inovasi yang diprogram diharapkan mampu mengefektifkan kinerja guru, meningkatkan proses, serta hasil pembelajaran siswa.

Inovasi model yang direncanakan adalah penerapan model sinektik yang dipadukan dengan model *cooperative integratif reading and composition* (CIRC) berbasis teks, selanjutnya disebut model sinektik-CIRC. Dasar teori teks yang digunakan untuk mengidentifikasi isi buku sastra meliputi topik, kalimat, konteks. Model inovasi memadukan keterampilan berbahasa mendengarkan, berbicara, membaca, lalu menulis teks hasil membaca buku sastra.

Pembelajaran mengidentifikasi isi buku sastra dilanjutkan dengan mengomunikasikan opini tentang isi

buku sastra diharapkan antarsiswa dapat saling memengaruhi dalam proses pembelajaran. Siswa melakukan kegiatan membaca dan menulisdalam proses belajar secara tim maupun individu. Pada akhir pembelajaran siswa secara aktif dan kreatif menghasilkan produk teks berupa identifikasi unsur intrinsik, sinopsis buku sastra, sehingga mampu menyampaikan opini tentang buku itu.

Penggunaan model pembelajaran diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks yang lebih sistematis. Hal ini dapat memberikan daya keingintahuan siswa untuk lebih kritis lagi dalam melaksanakan kebiasaan berliterasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada tiga tujuan penelitian: 1) mendeskripsi karakteristik model sinektik-CIRC, 2) mendeskripsi indikator penilaian hasil belajar, dan 3) mendeskripsi nilai-nilai karakter siswa kelas IV jenjang sekolah dasar dalam proses belajar mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra yang difasilitasi dengan model sinektik-CIRC tersebut.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat secara teoretis penelitian adalah sebagai berikut. 1) Hasil penelitian kualitatif ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pengembangan model belajar, khususnya kompetensi mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra yang dibaca siswa. 2) Hasil



penelitian menambah perbendaharaan model pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam mengatasi masalah literasi dan masalah tentang kompetensi siswa berpendapat. 3) Hasil penelitian kualitatif ini dapat dikembangkan untuk melaksanakan penelitian lainnya.

## KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini adalah teori tentang model sinektik, model CIRC, kompetensi berpendapat/beropini, karakteristik siswa kelas tinggi, dan kajian empiris. Berikut ini adalah paparan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini serta beberapa kajian pustaka berupa penelitian terdahulu yang menggunakan model sinektik dalam mendesain pembelajaran.

### A. Model Sinektik

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Guru dalam memfasilitasi pembelajaran dituntut menguasai materi pembelajaran dan mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Kompleksitas interaksi antara guru, siswa, bahan belajar, kelas, dan lingkungan kultural akan semakin jelas dalam kegiatan pembelajaran, bila guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Setiap model pembelajaran memberikan tuntunan guru dalam mendesain pembelajaran dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Trianto (2007:1) yang menuturkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Hal ini berlaku baik kelas faktual maupun kelas virtual.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau pun prosedur pembelajaran. Keempat ciri khusus tersebut adalah sebagai berikut. 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembang model pembelajaran. 2) Landasan pemikiran tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan maksimal.

Model pembelajaran (Joyce 2009:4) berupa suatu perencanaan/pola prosedural, sistematis, dan tersktruktur yang digunakan sebagai pedoman perencanaan serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Joyce dan Weil (2009:30) mengelompokkan model dalam empat



rumpun: pengolahan informasi, personal (salah satunya model sinektik), interaksi sosial (salah satunya model kooperatif CIRC), dan sistem perilaku.

Sinektik (Joyce, 2009: 254) termasuk rumpun model pribadi. Sinektik merupakan model berpendekatan berpikir kreatif yang didasarkan pada pemahaman bersama, sesuatu yang berbeda dapat dikaitkan, dianalogikan, sebagai majas metafora. Hal ini tercermin melalui sintakmatik model sinektik sebagai berikut. 1) Fase mendeskripsi kondisi saat ini. 2) Fase melakukan analogi langsung. 3) Fase siswa melakukan analogi persona. 4) Fase siswa mengemukakan pendapat. 5) Fase siswa melakukan analogi langsung. 6) Fase guru melakukan peninjauan langsung.

Penonjolan yang sangat kuat dalam penggunaan model sinektik adalah perubahan perilaku individu yang secara pribadi mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab untuk mengatasi masalah pribadi, kelompok, maupun masalah lingkungan secara pasif. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas individu dalam aktivitas kelompok.

Model sinektik memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring. Karena model ini berisikan elemen-elemen yang kuat untuk pembelajaran serta nilai-nilai sosial, maka proses kreatif yang dilakukan siswa dapat dikomunikasikan lewat tulisan, gambar,

pola pikir, dan tingkah laku. Partisipas dalam kelompok sinektik selalu menciptakan aktivitas berupa pengalaman unik yang mendidik pemahaman interpersonal dan rasa sosial. Aktivitas ini penuh dengan permainan yang sesuai dengan alam berpikir siswa kelas IV. Semua siswa terdorong untuk menjadi partisipan, sekali pun siswa yang sangat pemalu.

Model ini terbukti secara efektif dapat digunakan untuk pembelajaran tim yang membantu siswa dalam mengembangkan tanggapan kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa, menyimpan informasi baru, sehingga membantu dalam menghasilkan teks tulis, dan untuk mengeksplorasi masalah sosial.

Proses yang dimaksud adalah proses metaforik yang diidentifikasi ke dalam analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*). Keberagaman aktivitas ini ditujukan agar banyak aspek dalam diri siswa yang dilatih, antara lain aspek intelektual, aspek emosional, dan aspek kreativitas.

Penerapan model sinektik ini digunakan secara terpadu dengan model CIRC. Tujuannya adalah pengembangan keterampilan berbahasa siswa lebih lengkap, setidaknya siswa terampil berpendapat secara lisan maupun secara tertulis.



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



## B. Model CIRC

Model CIRC (Slavin 2008:203) adalah pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, tujuan utamanya membantu siswa memahami bacaan untuk diaplikasikan secara luas. Sedangkan model sinektik menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dalam menetapkan urutan pembimbingan sebagai mekanisme interaksi belajar.

Model pembelajaran CIRC bertujuan utama memaksimalkan penggunaan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan (menyimak) yang dapat diaplikasikan secara luas, termasuk di dalamnya kemampuan menulis hasil identifikasi menyimak. Selama tindak lanjut para siswa bekerja secara berpasangan untuk mengidentifikasi lima fitur penting dari setiap teks genre sastra: karakter, latar belakang kejadian, masalah, usaha yang dilakukan, dan solusi akhir.

Adapun sintakmatik model CIRC meliputi enam fase pembelajaran. 1) Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa. 2) Menyajikan informasi. 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. 4) Membimbing kelompok dan belajar secara intensif. 5) Fase evaluasi, setiap tim mempresentasikan hasil kinerjanya. 6) Pemberian penghargaan terhadap capaian siswa.

Seperti halnya model sinektik, model CIRC juga memiliki dampak instruksional dan pengiring. Model ini diprogramkan dalam satu jalinan fase yang mengedepankan nilai-nilai positif dalam kerja tim. Siswa dapat melakukan proses belajar secara kreatif dalam kelompok yang didesain secara menyenangkan, dan siswa juga merasa terlayani secara maksimal. Siswa sebagai individu unik dapat berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal. Bukan hanya kemampuan berbahasa berupa aktivitas membaca, menyimak, dan menulis teks. Bahkan kemampuan berbicara pun terasah, yakni pada fase kelima, yaitu mempresentasikan hasil kinerjanya.

Model pembelajaran merupakan teori penting untuk dikaji. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perpaduan model CIRC (*Cooperatif Integratif Reading and Composition*) dengan model sinektik.

Tidak ada satu pun model terbaik ataupun terburuk. Model pembelajaran yang perlu digunakan oleh guru adalah yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, guru wajib dan mampu merancang model sesuai materi yang akan disajikannya.

Teori konseptual model perlu dibangun sebagai karakteristik model spesifik, yaitu meliputi enam ciri model, yaitu: 1) orientasi model, 2) sintakmatik, 3) sistem sosial, 4) prinsip



reaksi, 5) sistem penunjang, serta 6) dampak instruksional dan penyerta.

Penerapan model sinektik berbasis CIRC diharapkan berdampak pada proses dan hasil belajar siswa kelas 4, khususnya kompetensi mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra. Artinya siswa sudah membaca buku sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pembiasaan membaca teks genre sastra luas dapat mulai dibudayakan melalui materi ajar siswa mulai kelas tinggi sekolah dasar.

Siswa pada jenjang tersebut juga memiliki karakteristik yang perlu dipahami guru agar dapat memfasilitasi pembelajaran dengan baik. Berikut ini adalah karakteristik siswa kelas tinggi.

### **C. Karakteristik Siswa Kelas Tinggi**

Kelas tinggi adalah siswa yang berada di jenjang kelas 4, 5, dan 6. Menurut Anitah dkk. (2008:2.37) esensi proses pembelajaran kelas tinggi jenjang sekolah dasar adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk pembelajaran konsep, generalisasi, sampai pada penerapannya. Pembelajaran meliputi menyelesaikan soal, menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi.

Pengembangan sikap ilmiah pada siswa kelas tinggi dapat dilakukan dengan cara menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan

siswa berani berargumentasi, berani mengajukan pertanyaan, mendorong rasa ingin mengetahui, dan membangun karakter baik.

Selain dituntut aktivitas yang tinggi, pembelajaran siswa kelas tinggi juga menumbuhkan aktivitas untuk melakukan penyelidikan, pemecahan masalah, sampai dengan membuat simpulan atau bahkan beropini.

Setiap siswa memiliki kekhasan tersendiri yang tidak sama dengan siswa yang lain. Demikian juga dengan kemampuan belajar masing-masing siswa memiliki keunikan. Bervariasinya keunikan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Hal ini dilatarbelakangi karena perbedaan siswa yang berbeda dengan siswa yang lain. Untuk mengantisipasi hal itu, maka guru diharapkan dapat menggali dan mempotensi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Dirman dan Juarsih (2014) ciri-ciri siswa kelas tinggi adalah sebagai berikut. 1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi. 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional. 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri. 4) Membandingkan dirinya dengan siswa lain. 5) Pada masa ini siswa menghendaki nilai angka raport yang baik, tanpa mengingat apakah



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Pada aspek kemampuan motorik halus siswa pada usia tersebut berkembang lebih sempurna. Siswa dapat menulis dengan baik, dapat mengungkapkan ide/gagasan tentang sesuatu, dan imajinasi mereka ke dalam bentuk tulisan/ujaran. Pada usia ini, siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki menjadi sebuah gagasan dan menuliskannya secara sistematis.

Suharjo (2006:37) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa anak SD kelas tinggi memiliki karakteristik pertumbuhan secara lebih spesifik sebagai berikut. 1). Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat. 2). Kehidupan sosialnya diperkaya selain kemampuan dalam hal kerjasama juga dalam hal bersaing dan kehidupan kelompok sebaya. 3). Semakin menyadari diri selain mempunyai keinginan, perasaan tertentu juga semakin bertumbuhnya minat tertentu. 4). Kemampuan berfikirnya masih dalam tingkatan persepsional. 5). Dalam bergaul, bekerjasama dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis yang menjadi dasar adalah perhatian dan pengalaman yang sama. 6). Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat. 7). Ketergantungan kepada orang dewasa semakin berkurang dan selanjutnya

kurang memerlukan perlindungan dari orang dewasa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012:21), bahwa pada fase tersebut siswa antara lain memiliki ciri khas perkembangan moral ingin mendapatkan penghargaan sosial, sudah mengerti konsep “*golden rules*”, mengerti yang dibutuhkan orang lain, menerima otoritas orang tua, menerima tanggung jawab, berorientasi *peer group*, dan sudah mempunyai nurani, namun masih mudah dipengaruhi lingkungannya.

#### **D. Penilaian Kompetensi Beropini**

Kompetensi beropini atau kompetensi mengomunikasikan pendapat tentang isi buku sastra merupakan kegiatan lanjutan setelah siswa membaca teks tulis, menulis kreatif lanjut, dan berbicara. Konsep kreatif dalam konteks ini adalah mencipta sebagai manifestasi dari pikiran dan perasaan seseorang (Kurniawan 2009:73).

Memfasilitasi pembelajaran membaca, menulis, dan beropini tentang isi buku sastra bukan masalah yang ringan bagi guru karena secara umum bangsa Indonesia memiliki masalah tentang literasi. Istilah literasi (Barton 1994 dalam Nurgiyantoro 2005:120) mempunyai makna yang beragam, dan salah satu maknanya adalah “*being able to read and write*”, kemampuan untuk dapat membaca dan



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



menulis. Rahim (2007:7) menyebutkan komponen proses membaca yaitu *recording, decoding, dan meaning*.

Upaya pembiasaan membaca merupakan langkah mendesak bagi bangsa Indonesia. Kebiasaan membaca buku sastra dirangkai dengan menulis, dan beropini tentang isi buku sastra tersebut merupakan kegiatan literasi efektif. Keterampilan membaca, menulis, dan berpendapat tidak datang secara otomatis, harus melalui praktik secara rutin dan berkelanjutan.

Persoalan pembiasaan membaca bukan persoalan individu. Ini adalah persoalan bangsa Indonesia. Salah satu yang mendorong perubahan sistem asesmen nasional di jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah perolehan nilai literasi membaca bangsa Indonesia yang konsisten rendah berdasarkan laporan peringkat dari *Program for International Student Assesment 2018* (Iwan 2020). Persoalan tersebut perlu ditindaklanjuti guru, salah satunya memperbaharui model pembelajaran yang digunakan dalam memfasilitasi pembelajaran salah satunya pemaduan model sinektik dengan CIRC.

Kemampuan mengidentifikasi penyajian isi buku sastra ditumbuhkan agar siswa memiliki daya tahan membaca. Literasi membaca adalah salah satu kompetensi minimum yang memang harus dimiliki setiap insan.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan

model sinektik berbantuan CIRC akan efektif apabila didukung dengan sistem penilaian yang efektif. Penilaian pembelajaran yang dikenakan pada siswa bertujuan untuk mengetahui kemajuan proses pembelajaran dan hasil belajar. Penilaian pembelajaran meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar kompetensi mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra dilakukan dengan teknik tes. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui ulangan untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa. Penilaian hasil belajar perlu ditetapkan terlebih dahulu indikator penilaiannya. Indikator tersebut akan muncul dalam rubrik penilaian yang dijadikan pedoman guru dalam menetapkan hasil belajar. Penilaian hasil belajar ditetapkan dalam dua aspek: sinopsis isi buku sastra dan opini siswa tentang isi buku sastra tersebut. Penilaian produk sinopsis ditetapkan dengan menitikberatkan pada teori teks yang meliputi topik, kalimat, dan konteks.

Penilaian isi buku tak lepas dari unsur intrinsik kisah. Unsur-unsur intrinsik pembangun isi buku sastra meliputi tema, amanat, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Penilaian aspek dasar teks didasarkan pada pemahaman siswa pada unsur-unsur intrinsik buku sastra.



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



Penilaian opini siswa didasarkan pada empat aspek: *claim, evidence, reasoning, rebutt*. Penilaian sikap siswa dalam belajar kompetensi mengemukakan opini tentang isi buku sastra dilakukan dengan teknik nontes, yaitu melalui pengamatan. Adapun sikap yang akan dijadikan indikator pengamatan bersumber dari nilai-nilai karakter yang diprediksi akan berkembang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan berkualitasnya proses pembelajaran apabila seluruh siswa atau setidaknya sebagian siswa terlibat secara aktif. Apabila proses pembelajaran menghasilkan perubahan sikap atau perilaku positif siswa, maka desain pembelajaran dianggap berhasil. Maka penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran berjalan seiring sejalan.

Kompetensi mengemukakan opini berkaitan dengan teks sastra tidak lepas dari teori literasi. Maka literasi membaca dan menulis juga merupakan kerangka teori yang penting sebagai landasan kegiatan penelitian ini.

#### **E. Literasi Membaca dan Menulis**

Istilah literasi memiliki keberagaman makna, terlebih lagi dengan penerapan Asesmen Nasional yang sebentar lagi diberlakukan secara nasional dalam kegiatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Nasional. Ada dua kompetensi minimum yang akan dinilai melalui program tersebut,

yaitu kompetensi literasi membaca dan literasi numerasi.

Literasi membaca (Pusmenjar Kemdibud RI 2020) merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat.

Komponen dasar dari proses membaca (Rahim 2007) meliputi *recording, decoding, dan meaning*. *Recording* merujuk merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan system tulisan yang digunakan. *Decoding* atau sering disebut penyandian merujuk pada proses menerjemahkan rangkaian grafis ke dalam kata. *Meaning* sebagai tahap ketiga yaitu memahami makna yang berlangsung melalui beberapa tingkatan (pemahaman literasi, interpretasi, kreatif, dan evaluatif).

Kegiatan membaca dilanjutkan dengan proses menulis. Relevan dengan literasi membaca, bahwa komponen membaca dan komponen menulis merupakan dua rangkaian kegiatan kebahasaan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Menulis merupakan suatu aktivitas yang produktif dan ekspresif. Penulis belajar terampil memanfaatkan



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak lahir secara otomatis, bukan bakat terpendam. Keterampilan menulis harus dipupuk melalui kegiatan pembiasaan berpraktik dan teratur.

Kegiatan pembelajaran membaca dan menulis teks sastra yang didesain secara menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan angka literasi bangsa Indonesia. Teks sastra sebagai salah satu genre sastra anak sangat penting untuk dibelajarkan kepada siswa untuk membangun rasa suka bersastra dan secara tidak langsung membangun karakter mereka melalui amanat-amanat yang disajikan dalam teks sastra.

Selain menghasilkan teori konseptual tentang karakteristik model sinektik berbantuan CIRC, penelitian ini juga menghasilkan deskripsi tentang indikator penilaian hasil belajar dan indikator nilai-nilai karakter yang diprediksi akan berkembang dalam pembelajaran mengemukakan opini tentang isi buku sastra yang telah dibaca siswa.

Lebih lanjut berikut ini adalah kajian empiris berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebagai penguat penelitian ini.

#### **F. Kajian Empiris**

Sudah banyak penelitian tentang penerapan model sinektik dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas tinggi. Berikut ini merupakan

temuan-temuan sebelumnya yang diharapkan memperkuat penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian (Pramusinta dan Rifanah 2020) disimpulkan model sinektik lebih unggul daripada metode konvensional dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas III pembelajaran menulis cerita pendek. Model telah memberikan jalan keluar pada kebuntuan ide yang dialami siswa. Dengan analogi yang bertahap maka siswa memperoleh pengalaman batin yang memantik ide kreatif secara individu.

Ramadhani (2020:21) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan model sinektik mampu meningkatkan penguasaan kosakata dalam keterampilan menulis puisi, karena siswa lebih memudahkan mengungkapkan kalimat yang tepat sesuai konteks dan makna dalam puisi yang dimaksud oleh siswa.

Ahsin dan Ristiyani (2019:148-156) menyatakan proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan metode sinektik sosial berkonteks multikultural dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah ekspresi tulis sastra. Indikator keterampilan menulis cerpen yang mencakup tema, kelengkapan unsur, keterpaduan antarunsur, kemenarikan, dan penggunaan bahasa berdasarkan hasil penelitian telah mengalami peningkatan.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu penerapan



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



model sinektik dalam mendesain pembelajaran. Secara spesifik penelitian ini juga meneliti tentang penerapan model sinektik, tetapi memiliki kekhasan, yaitu sinektik dipadukan dengan model CIRC berbasis teks pada pembelajaran mengomunikasikan opini.

Persoalannya adalah model sinektik-CIRC perlu dibuktikan sebagai desain belajar yang menyebabkan siswa tertarik berliterasi: membaca, menulis, dan mengomunikasikan opininya tentang isi buku sastra.

Model tersebut diprediksi menjadi solusi mengatasi suasana pembelajaran yang kurang aktif, terutama pada pembelajaran dalam jaringan (daring). Model sinektik berbantuan CIRC memunculkan desain pembelajaran dalam tim dengan fokus teori teks.

Pembelajaran dengan model ini diharapkan menguntungkan siswa dalam tim maupun mandiri. Tim atas dapat mengaktualisasikan dirinya dengan memberikan penerangan kepada tim bawah yang belum memahami konsep.

Pada akhir pembelajaran secara mandiri siswa menguasai semua konsep dan berproduk mengomunikasikan pendapat siswa tentang isi buku sastra. Proses pembelajaran memberikan kesempatan semua siswa untuk mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif untuk mampu menghasilkan identifikasi isi buku sastra dan beropini.

Diprediksi pembelajaran dengan model sinektik-CIRC sejalan dengan

tingkat perkembangan tersebut. Siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi isi buku sastra/novel anak diberikan kebebasan untuk berekspresi dengan tim, namun tetap ada pengontrolan secara individual terhadap tindakan belajar mereka.

Siswa pada pembelajaran mengomunikasikan isi buku sastra dimotivasi untuk menuangkan hasil bacaan dalam bentuk teks sastra berupa sinopsis dan menyampaikan gagasannya tentang isi buku tersebut dengan bahasa sendiri. Salah satu langkah efektif mencapai tujuan pembelajaran tersebut ditempuh dengan menggunakan model sinektik berbantuan CIRC seperti tertuang dalam gambar ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain dalam pendekatan penelitian kualitatif yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tujuh kegiatan sebagai berikut. 1) Membangun kerangka konseptual. 2) Merumuskan permasalahan penelitian. 3) Pemilihan sampel dan pembatasan penelitian. 4) Instrumentasi. 5) Pengumpulan data. 6) Analisis data. 7) Matriks dan pengujian simpulan. Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani (2009) metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci.



Ada tiga hasil penelitian yang ingin dicapai, yaitu: (1) karakteristik model sinektik-CIRC, (2) deskripsi tentang indikator penilaian hasil belajar kompetensi mengemukakan opini, dan (3) deskripsi tentang nilai karakter yang menjadi sumber pengamatan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model sinektik-CIRC.

Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut melibatkan sumber data penelitian berupa teori-teori dari kajian literatur, guru, dan siswa sebagai calon pengguna model pembelajaran yang dihasilkan. Kajian literatur berguna untuk membangun teori konseptual tentang karakteristik model sinektik-CIRC. Hasil penelitian kedua dan ketiga membutuhkan sumber data siswa dan guru. Kedua sumber data tersebut akan mengisi angket, jurnal, dan wawancara. Data yang diperoleh akan menjadi sumber data untuk menetapkan deskripsi tentang indikator penilaian hasil pembelajaran dan nilai karakter sebagai sumber pengamatan dalam proses pembelajaran mengemukakan opini tentang isi buku sastra.

Sumber data guru dan siswa (sebagai calon pengguna model) mengisi angket tentang kebutuhan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan indikator-indikator hasil belajar kompetensi tersebut.

Berdasarkan kajian literatur dan angket kebutuhan selanjutnya diolah untuk memperoleh data kualitatif

tentang teori konseptual karakteristik model sinektik-CIRC, deskripsi tentang indikator penilaian hasil belajar, dan deskripsi tentang nilai-nilai karakter sebagai sumber pengamatan dalam proses pembelajaran mengemukakan opini yang difasilitasi dengan model sinektik berbantuan CIRC.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Model Sinektik-CIRC

Teori konseptual model sinektik-CIRC ditetapkan berdasarkan penjabaran dari enam unsur model pembelajaran, yaitu orientasi model, sintakmatik, system sosial, prinsip reaksi, system penunjang, dan dampak instruksional dan pengiring.

Orientasi model sinektik-CIRC dalam penelitian ini adalah upaya memadukan model pembelajaran dalam tim dan mandiri, memadukan materi kesastraan dan kebahasaan, serta menetapkan hasil mengidentifikasi isi teks sastra yang dibaca siswa untuk selanjutnya dijadikan modal siswa berpendapat tentang isi buku sastra yang dibacanya.

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan setiap siswa diapresiasi guru dengan cara menghargai berbagai perbedaan saat mereka melakukan proses pembelajaran. Guru tidak menuntut setiap siswa memiliki potensi yang sama. Justru keunikan-keunikan yang ditunjukkan setiap siswa menjadi



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



sumber inspirasi guru mendesain kelas, misalnya dengan ditetapkannya tentang tutor sebaya untuk setiap tim.

Sintakmatik model sinektik-CIRC tertuang dalam enam fase pembelajaran. 1) Penyampaian tujuan dan motivasi siswa melalui kegiatan observasi beberapa teks yang dihadirkan guru. 2) Penyajian informasi melalui kegiatan Tanya jawab. 3) Pengorganisasian siswa dalam tim agar proses pengumpulan informasi berlangsung secara efektif. 4) Pembimbingan tim dan melakukan analogi sebagai bentuk kegiatan mengasosiasi. 5) Melakukan evaluasi berupa kegiatan presentasi tim dan individu. 6) Pemberian penghargaan melalui kegiatan mengomunikasikan hasil belajar.

Implementasi model sinektik-CIRC dituangkan dalam perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, system evaluasi, modul, dan lembar kerja siswa untuk mengidentifikasi isi buku sastra dan dilanjutkan dengan mengemukakan opini.

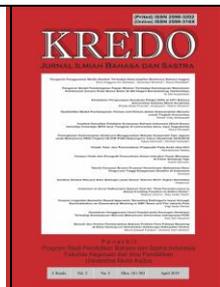
Kegiatan pembelajaran melalui tahapan aktivitas membaca, menulis, dan mengomunikasikan isi buku sastra yang telah dibaca. Kompetensi siswa yang dinilai guru adalah sebagai berikut. (1) Siswa menjawab sejumlah pertanyaan sebagai bukti telah menyerap informasi yang ada di dalam buku sastra. (2) Siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembangun isi buku sastra. (3) Siswa membuat sinopsis isi buku sastra.

(4) Siswa menyusun opini pribadi tentang isi buku sastra tersebut disertai alasan yang logis. (5) Siswa bersikap objektif. (6) Siswa berproses dalam suasana pembelajaran dengan menunjukkan sikap aktif dan kreatif. (7) Siswa berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. (8) Siswa menghasilkan produk belajar secara aktif, bukan hanya menjadi penerima informasi. (9) Saat mengomunikasikan opini tentang isi buku, secara individu siswa secara tidak langsung berlatih mengendalikan emosinya dalam rangka pengendalian ekspresi diri.

Siswa pada usia 9 sampai dengan usia 11 tahun (kelas tinggi) perkembangan kosakatanya terus bertambah cepat sampai 80.000 kata (Ormrod 2009). Mereka sudah semakin ahli dalam menggunakan aturan sintaksis, mulai memiliki keahlian bercakap, penguasaan kata hubung, dan kemampuan memahami bahasa lugas maupun bahasa kias.

Penguasaan dan penggunaan bahasa secara aktif dalam berkomunikasi merupakan aktivitas yang terkoordinasi dengan baik. Maka bila pembelajaran dilakukan dengan model sinektik-CIRC, proses belajar yang berlangsung secara otomatis dapat membantu siswa secara maksimal mengembangkan keterampilan berbahasa lisan melalui berpendapat atau beropini tentang buku sastra.

Prinsip reaksi model sinektik-CIRC menunjukkan peran guru yang



sangat kompleks. Guru berperan aktif mendukung siswa belajar secara terbuka, berpikir rasional, berekspresi dan kreatif, menerima seluruh respons siswa, dan memilih analogi-analogi yang membantu siswa memperpanjang pemikiran mereka. Proses pembelajaran model ini memerlukan sarana guru, perangkat pembelajaran, dan sarana prasarana mempresentasikan produk belajar. Demikian pula dampak model ini cukup kompleks.

Berdasarkan sejumlah kajian tersebut maka lebih lanjut dibangun teori konseptual model sinektik berbantuan CIRC. Teori konseptual model sinektik-CIRC ditetapkan berdasarkan penjabaran enam unsur model sebagai berikut.

Tabel 1 Karakteristik Model Sinektik-CIRC

No	Unsur	Deskripsi
1	Orientasi Model	Pemaduan: model tim dan tim mandiri, pemaduan materi kesastraan dan materi kebahasaan, dan proses mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra dalam proses belajar tim maupun secara mandiri.
2	Sintagmatik	Enam fase pembelajaran sebagai berikut. 1) Penyampaian tujuan dan motivasi. 2) Penyajian informasi melalui aktivitas bertanya jawab. 3) Pengumpulan informasi melalui pengorganisasian siswa dalam tim. 4) Pimbingan siswa dalam tim, melakukan kegiatan analogi dan kegiatan mengasosiasi. 5) Tahapan

		evaluasi. 6) Pemberian penghargaan.
3	Sistem Sosial	Sistem sosial mencakup hubungan interpersonal dalam pembelajaran yang bersifat luwes, fleksibel, dan tuntas.
4	Prinsip Reaksi	Guru berperan aktif mendukung siswa belajar, berpikir rasional, berekspresi kreatif, memperagakan (jika perlu), menerima seluruh respon siswa, dan memilih analogi-analogi yang membantu siswa agar mampu memperpanjang pemikiran mereka sehingga berhasil memecahkan masalah.
5	Sistem Penunjang	tiga sarana pembelajaran: guru, perangkat sumber belajar, dan sarana prasarana untuk aktivitas siswa melakukan presentasi produk hasil belajar siswa.
6	Dampak Instruksional dan Pengiring	Dampak instruksional: produktivitas tim dan individu, praktik membaca berdasarkan aspek dasar teks, dan proses kreatif. Dampak pengiring: harga diri, petualang berpikir analogi secara mandiri, dan pencapaian tujuan kurikulum.

Berdasarkan karakteristik tersebut selanjutnya guru menuangkan konsep dasar model tersebut saat menyusun perangkat model sinektik-CIRC. Penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran sampai dengan penyusunan perangkat evaluasi belajar



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



ditetapkan berdasarkan kompetensi kebahasaan membaca teks tulis, menulis berdasarkan aspek dasar teks (topik, kalimat, dan konteks), dan kompetensi berbahasa lisan. Hal ini menandakan bahwa terlebih dahulu dibangun teori konseptual yang jelas, baru ditindaklanjuti berupa perangkat pembelajaran yang selaras dengan teori konseptual tersebut. Bukan sebaliknya.

Tahap perencanaan pembelajaran dilanjutkan dengan tahap memfasilitasi pembelajaran. Pembelajaran dapat difasilitasi oleh guru baik secara luring maupun daring. Proses pembelajaran dimulai dengan tahapan prapembelajaran, yaitu berupa aktivitas pembentukan tim, dilanjutkan dengan pembagian modul untuk peserta pembelajaran. Tim-tim yang dibentuk guru atau siswa ditetapkan secara heterogen anggotanya, dengan jumlah anggota setiap tim empat orang, dilakukan berdasarkan prinsip demokratis. Tim dibuat berpasangan. Misalnya tim A1 dengan tim A2, tim B1 dengan tim B2, tim C1 dengan tim C2, dan seterusnya.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pembelajaran. Guru memberikan bimbingan siswa berkinerja pada tahap pembelajaran berlangsung, baik kinerja siswa dalam tim maupun saat mereka berkinerja secara mandiri dalam menyelesaikan masalah yang bersumber dari teks buku sastra. Karena tim sudah dibentuk secara heterogen, maka proses

pembelajaran diarahkan agar terjadi tutor sebaya antarsiswa dalam tim. Siswa yang memiliki potensi tinggi secara alamiah menjadi motor penggerak dan memotivasi anggota tim lainnya. Siswa yang memiliki potensi lebih rendah mengalami proses belajar alamiah dari teman sebaya. Ini adalah satu proses yang sangat baik. Guru lebih lanjut tinggal memperkuat proses tersebut dengan memberikan penguatan-penguatan.

Guru memastikan semua anggota tim sudah terlibat secara aktif dan membangun upaya saling bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Siswa dipastikan benar-benar mampu menghasilkan produk pembelajaran efektif berupa mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra pada akhir pembelajaran.

Tahap pembelajaran berikutnya adalah penyuntingan produk belajar. Kegiatan penyuntingan adalah satu kegiatan yang perlu dicermati guru dengan baik agar tahap perbaikan produk berjalan secara intensif. Semua siswa baik sebagai tim dan atau sebagai individu berkomunikasi secara silang. Mereka saling menyunting produk hasil belajar masing-masing. Pedoman penyuntingan telah dibuat oleh guru berdasarkan kesepakatan siswa dan guru sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya dirangkai dengan aktivitas kegiatan pembelajaran berupa



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



presentasi produk belajar. Perwakilan tim mempresentasikan hasil identifikasi dan mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra yang telah dibaca. Model pembelajaran tim ini secara langsung memandu siswa secara individu menghasilkan produk hasil belajar.

Diharapkan kompetensi dasar yang dikuasai tersebut membawa perubahan agar siswa memiliki ketertarikan pada aktivitas membaca, menyimak, dan mampu mengomentari atau beropini tentang isi buku sastra. Lebih dari itu diharapkan siswa memiliki keberanian untuk mulai mencoba menuliskan kembali isi buku sastra dengan sudut pandang berbeda setelah beropini tentang isi buku sastra. Siswa lebih lanjut diarahkan untuk menggunakan aktivitas membacanya sebagai siklus pembiasaan.

Kegiatan pascapembelajaran berupa kegiatan mengumpulkan produk yang dihasilkan seluruh siswa secara individu berupa sinopsis isi buku sastra yang disertai dengan opini individu. Hasil belajar tidak selesai pada angka-angka hasil penilaian. Lebih lanjut kumpulan sinopsis yang disertai dengan opini tersebut lebih lanjut dapat dijadikan satu buku antologi sederhana karya klasikal yang dapat dipajang di pojok baca kelas IV. Pasti ini menjadi kebanggaan siswa karena produk belajarnya menjadi sumber literasi yang dapat diapresiasi orang lain.

Sinopsis tersebut tentu sangat sederhana, tetapi antologi sinopsis

tersebut dapat menunjukkan bukti bahwa siswa benar-benar telah berliterasi dari tahap pembiasaan dalam membaca modul, berliterasi tahap pembelajaran, dan berliterasi tahap pengembangan, yakni mampu menghasilkan produk literasi.

Terpenting adalah dampak psikologis yang akan muncul pada diri siswa. Produk belajarnya dipajang dan dapat diapresiasi semua pihak. Dampak akan lebih kuat bila produk-produk belajar siswa secara periodik dipamerkan, minimal saat orang tua atau masyarakat umum menyinggahi sekolah mereka. Bahkan guru dapat saja mengubah produk tersebut menjadi satu buku yang ber-ISBN. Bila sampai tahap ini memang membutuhkan keseriusan guru dalam menunting karya siswa. Namun produk karya siswa yang sudah berupa buku yang ber-ISBN pun berdampak pada capaian pengembangan diri guru. Setidak-tidaknya guru telah memiliki pengalaman menjadi penyunting yang baik bagi para siswanya.

### **Indikator Penilaian Hasil Belajar Beropini**

Pemaduan dua model belajar (kooperatif dan individu) menjadikan guru tidak satu-satunya sumber belajar siswa. Selain guru, karena ada bahan ajar berupa modul dan tutor sebaya dalam desain pembelajaran tim ternyata keduanya berkontribusi positif dalam memaksimalkan aktivitas semua siswa.



Hal ini tidak menjadikan tugas guru menjadi ringan, karena guru harus mampu memaksimalkan kinerja tutor sebaya, kinerja siswa dalam tim, dan dilanjutkan dengan pembelajaran mandiri dengan menggunakan modul yang telah disiapkan. Namun kedua hal itu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan efektif.

Semua siswa dilibatkan menggali potensi melalui kegiatan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Siswa memulai proses belajarnya secara mandiri dengan membaca modul yang telah disiapkan guru. Baru setelah tatap muka dimulai, maka siswa melakukan aktivitas pembelajaran dalam tim, dan ditutup dengan belajar secara mandiri lagi.

Berdasarkan kinerja tim, diharapkan siswa mempunyai anggapan bahwa mengidentifikasi unsur intrinsik, membuat sinopsis, dan menyampaikan opini tentang buku sastra yang telah dibacanya adalah proses belajar yang menyenangkan. Anggapan tersebut lebih lanjut dapat memotivasi siswa sehingga aktivitasnya berliterasi siswa dapat berkembang dengan baik di waktu mendatang.

Peningkatan kompetensi siswa mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra dilakukan melalui dua jenis penilaian. Yang pertama adalah penilaian proses pembelajaran. Yang

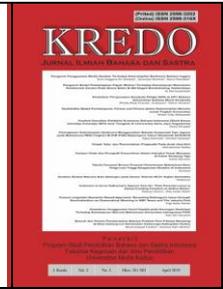
kedua adalah jenis penilaian hasil pembelajaran.

Peningkatan hasil pembelajaran diharapkan terjadi karena bertumbuhnya motivasi berliterasi (membaca, menulis, dan berbicara) sebagai dampak penerapan model sinektik-CIRC. Desain pembelajaran yang menyenangkan dan kompetitif membuat semua siswa turut mengambil bagian secara aktif. Siswa dan guru berinteraksi aktif positif.

Siswa adalah pemeran utama dalam pembelajaran, termasuk dalam tahap penilaian. Siswa dilibatkan menemukan beberapa kesalahan mengidentifikasi isi buku sastra sampai dengan tahap mengomunikasikan opini tentang isi buku tersebut. Beberapa bagian yang belum komunikatif dari produk siswa selanjutnya diberi kesempatan untuk memperbaikinya.

Sistem yang digunakan dalam pembelajaran mengomunikasikan isi buku sastra adalah sistem penilaian proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses dilakukan dengan menilai perilaku dan respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, baik dalam tim maupun mandiri dengan instrumen observasi dan jurnal.

Indikator penilaian proses belajar dibahas di bagian selanjutnya. Berikut ini adalah penilaian hasil belajar dengan menggunakan instrument tes. Penilaian hasil tes dilakukan dengan menetapkan dua bentuk penilaian produk siswa, yaitu: 1) menilai teks sinopsis isi buku



sastra, dan 2) menilai teks opini tentang isi buku sastra.

Penilaian hasil belajar berdasarkan rubrik. Ada tiga aspek dalam penilaian produk berupa sinopsis isi buku sastra. Aspek yang dinilai meliputi topik (skor 5), aspek kalimat (skor 10), dan aspek konteks yang meliputi tema, amanat, alur, tokoh, dan latar (skor 10), dan penilaian teks opini (25). Jumlah skor maksimal 50.

Ada dua rubrik penilaian. *Pertama*, rubrik penilaian sinopsis (skor maksimal 25). Kedua, rubrik penilaian teks opini (skor maksimal 25). Siswa terlebih dahulu harus mampu memahami isi buku sastra yang telah dibacanya. Sebagai bukti bahwa siswa sudah menguasai isi buku sastra tersebut, maka produk berupa sinopsis isi buku sastra wajib direalisasikan terlebih dahulu.

Adapun rubrik penilaian hasil belajar berupa sinopsis dapat dideskripsikan seperti tabel berikut.

Tabel 2 Indikator Penilaian Sinopsis Isi Buku

Aspek	Indikator	Skor Maksimal
Topik	Perubahan dalam sinopsis.	5
	Penyajian topik dalam teks kreatif.	
Kalimat	Penggunaan bahasa	10
	Penggunaan ejaan	
Konteks	Tema	10
	Amanat	
	Alur	
	Latar	
	Tokoh dan perwatakan	

	Sudut pandang
--	---------------

Skor tersebut kemudian diubah menjadi rentang nilai 0 sampai dengan 100. Berdasarkan pedoman pemerolehan skor tersebut maka dapat diketahui nilai akhir siswa dalam pembelajaran kompetensi dasar mengemukakan pendapat pada penilaian pertama (sinopsis isi buku sastra).

Demikian pula untuk memberikan penilaian siswa dalam mengemukakan pendapat. Teks opini pribadi atau teks berpendapat (Toulmin, 2003) dinilai meliputi aspek *claim, evidence, reasoning, dan rebuttal* (pernyataan, data pendukung, bukti membenaran, dan bantahan). Kompetensi beropini atau berargumentasi merupakan fondasi dari berpikir logis dan kritis. Berpikir kritis tentang isi buku sastra merupakan kemampuan mengemukakan alasan berdasarkan apa yang telah dibaca dan diyakini.

Kemampuan berargumentasi tentang isi buku sastra melibatkan alasan yang disertai dengan data pendukung opini yang dikemukakan secara sederhana sudah dapat dilakukan oleh siswa kelas IV sekolah dasar. Kemampuan berpikir berargumentasi atau berpendapat dibutuhkan kemampuan berpikir analisis agar data atau bukti yang dikemukakan diterima orang lain sebagai kebenaran.

Sesuai dengan ketentuan di awal, bahwa skor penilaian maksimal 25 diperoleh dari penilaian empat indikator



tersebut dengan deskripsi rincian sebagai berikut.

Tabel 3 Indikator Penilaian Opini Siswa

No	Indikator	Skor Maks
1	<i>Claim:</i> Pernyataan kritis menanggapi masalah	10
2	<i>Evidence:</i> Data dan fakta pendukung.	5
3	<i>Reasoning:</i> Pembuktian dengan alasan relevan.	5
4	<i>Rebutt:</i> Bantahan atau bukti kontra	5

Perolehan skor mengemukakan opini diolah dalam rentang nilai 0 sampai dengan 100. Perolehan nilai sinopsis digabung dengan perolehan nilai mengemukakan opini, dicari rataannya. Maka cara pengategorian hasil belajar siswa dari dua aspek tersebut (sinopsis dan opini) adalah perolehan hasil prestasi siswa.

Pengategorian hasil prestasi belajar dilakukan dengan terlebih dahulu guru menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sesuai dengan kondisi siswa secara umum. Bila guru menetapkan KKM sebesar 71, maka ditetapkan kategori penilaian mengemukakan opini tentang isi buku sastra sebagai berikut.

Tabel 4 Kategori Penilaian Mengemukakan Opini

No	Rentang Nilai	Kategori
1	91 sampai dengan 100	Sangat Baik
2	81 sampai dengan 90	Baik
3	71 sampai dengan 80	Cukup

4	0 sampai dengan 70	Kurang
---	--------------------	--------

Hasil pembelajaran mengemukakan opini dinilai berdasarkan capaian hasil synopsis dan hasil beropini. Beropini untuk siswa kelas tinggi dapat diperoleh hasil yang baik bila model pembelajaran yang dipilih guru tepat. Memotivasi siswa untuk beropini bukan hal yang mudah bila pembiasaan membaca belum menjadi kebutuhan. Maka guru harus melakukan langkah-langkah pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan menerapkan sintakmatik model sinektik-CIRC.

Kunci dari kemampuan siswa menghasilkan pendapat yang baik adalah terbangunnya kebiasaan membaca dan menulis. Nilai literasi sesungguhnya menjadi pembuka siswa untuk lebih percaya diri meningkatkan keterampilan berbahasa, salah satunya berbicara. Kebiasaan membaca dengan runtut tentang isi buku sastra menjadi bahan literasinya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa beropini harus melalui proses nyata berliterasi, ada pengalaman batin yang telah ditempuh sehingga menimbulkan keyakinan untuk beropini.

Penilaian proses dilakukan dengan cara mengamati kegiatan guru dalam memandu proses pembelajaran dan perubahan perubahan perilaku siswa sebagai berikut.



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



### Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran diamati melalui dua arah, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan guru diarahkan agar siswa beraktivitas secara maksimal sehingga menimbulkan nilai karakter yang terpuji.

Aktivitas yang dilakukan guru dalam memfasilitasi pembelajaran diamati berdasarkan aspek keefektifan, keefisienan, dan antusias atau ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan ketiga aspek tersebut kemudian dituangkan dalam empat kegiatan pengamatan yang diobservasi oleh guru mitra yang terlibat dalam penelitian: prapembelajaran, pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut pembelajaran. Ada 14 indikator kinerja guru yang diamati oleh guru mitra dapat dideskripsikan sebagai berikut.

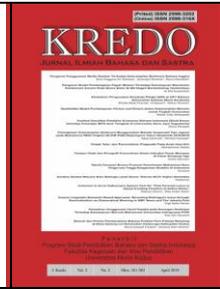
**Tabel 5 Kisi-Kisi Indikator Kinerja Guru**

No	Indikator	Pernyataan (√)	
		Ya	Tidak
1.	Prapembelajaran: RPP sesuai.	➤ Rekan sejawat melakukan pengamatan dari prapembelajaran dengan memeriksa RPP sampai dengan kegiatan tindak lanjut.	
2.	Pembelajaran:		
a.	Penguasaan materi.		
b.	Kejelasan materi.		
c.	Pembelajaran sesuai tujuan.		
d.	Pembelajaran berjalan runtut.		
e.	Penggunaan media.		
f.	Siswa terlibat secara aktif.		

g.	Memantau kemajuan belajar.	➤ Hasil pengamatan rekan sejawat memberikan umpan balik bagi guru agar dapat memfasilitasi pembelajaran dengan lebih baik.
h.	Penggunaan bahasa komunikatif	
i.	Penyampaian pesan berliterasi	
3.	Penilaian	
a.	Penilaian proses.	
b.	Penilaian akhir.	
4.	Tindak lanjut:	
a.	Remedial/pengayaan.	
b.	Refleksi	

Penggunaan model sinektik-CIRC membuat kinerja guru lebih terarah dan efektif dalam memfasilitasi pembelajaran. Hasil pengamatan mitra guru terhadap kinerja guru ke-14 indikator tersebut seharusnya memperoleh tanda centang. Tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian merupakan kesatuan yang utuh. Penyempurna kegiatan pembelajaran adalah kegiatan tindak lanjut.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga diamati oleh mitra guru. Pengamatan lebih difokuskan pada pengembangan nilai-nilai karakter. Berbagai upaya transmisi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa (Afandi 2020) telah dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Orang tua, anggota masyarakat, dan guru memiliki tugas menanamkan nilai-nilai karakter berdasarkan prinsip tertentu. Nilai karakter didesain agar membuat siswa cerdas secara intelektual, cerdas secara sosial, dan cerdas secara spiritual.



Mengacu pada istilah di program Asesmen Nasional adalah terbangunnya karakter pelajar Pancasila.

Pengembangan nilai-nilai karakter pendidikan melibatkan empat prinsip sebagai berikut. 1) Berkelanjutan. 2) Melalui semua mata pelajaran. 3) Nilai karakter bukan bahan ajar. 4) Pendidikan karakter dibelajarkan secara aktif dan menarik. Keempat prinsip itu menandakan bahwa semua mata pelajaran memiliki kekuatan yang sama dalam menanamkan karakter.

Kegiatan pembelajaran mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra, juga efektif untuk digunakan sebagai lahan menanamkan tiga nilai-nilai karakter. Berdasarkan pertimbangan aktivitas pembelajaran pada proses belajar, ketiga nilai yang ditetapkan untuk diamati perilaku siswa adalah sikap keingintahuan, kooperatif, dan sikap mandiri.

Pengamatan setiap nilai karakter/aspek dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Adapun indikator setiap aspek yang diamati dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Indikator Pengamatan Sikap

No	Aspek	Indikator
1	Ingin tahu (3 indikator)	1) Antusias mencari jawab. 2) Penuh perhatian. 3) Antusias pada proses belajar. 4) Sering bertanya.
2	Kooperatif (4 indikator)	1) Mau berbagi. 2) Mau bekerja sama. (3) Mau memberi bantuan. 4) mau

		menerima bantuan.
3	Mandiri (5 indikator)	1) Siswa tak bergantung pada orang lain. 2) Percaya diri. 3) Berperilaku disiplin. 4) memiliki rasa bertanggung jawab; 5) melakukan kontrol diri.

Baik siswa yang sudah mampu berperan sebagai tutor sebaya (siswa level atas) maupun siswa yang mendapat bimbingan tutor sebaya (siswa level bawah) berinteraksi secara positif dalam bimbingan guru. Pembentukan tim kecil memudahkan kegiatan pengamatan saat proses pembelajaran. Dalam penilaian ini, seperti sudah dijelaskan di awal, membutuhkan keterlibatan mitra guru sejawat yang ikut masuk di kelas (baik kelas faktual maupun kelas virtual) sesuai dengan yang dilakukan guru sesuai kondisi riil.

Pengamatan ketiga nilai karakter tersebut (ingin tahu, kooperatif, dan mandiri) dilakukan oleh mitra/teman sejawat guru saat guru memfasilitasi pembelajaran dengan model sinektik-CIRC. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan diperoleh data perubahan perilaku siswa dengan akurat.

Model sinektik-CIRC diprediksi berperan secara positif mengubah siswa menjadi lebih senang dan aktif dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran luring, apabila modul telah dicetak maka model dapat diterapkan di sembarang kelas, baik



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



kelas tanpa fasilitas aliran listrik maupun dengan aliran listrik/alat elektronik.

Data untuk melengkapi penilaian proses adalah jurnal. Jurnal berisi sejumlah pertanyaan yang direspons siswa dengan mencentang pernyataan *ya* atau *tidak*. Pertanyaan yang disampaikan kepada siswa diharapkan dijawab dengan jujur oleh siswa sehingga dapat diidentifikasi tingkat keberhasilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Pertanyaan dalam jurnal ditujukan untuk mengidentifikasi tingkat ketertarikan atau minat siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Guru dan siswa dapat menerapkan model tersebut tanpa harus menguasai keterampilan tertentu. Demikian pula waktu yang digunakan dalam pembelajaran cukup efektif, karena proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa tidak hanya mengandalkan tatap muka di kelas. Siswa dapat memaksimalkan pendalaman materi tentang mengidentifikasi isi buku sastra di luar kegiatan tatap muka, sebagai bentuk GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Penyampaian materi oleh guru, aktivitas siswa secara tim maupun secara mandiri, dan paparan produk hasil belajar dilakukan di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa model memenuhi syarat efektif, efisien, dan menarik.

Namun bila pembelajaran harus dilakukan secara daring, bahan ajar dan

beberapa instrumen pendukung wajib diubah dalam bentuk file yang siap diunggah secara *online*. Langkah pembelajaran berlangsung secara bertahap sesuai dengan perencanaan dengan sarana aplikasi yang disepakati (zoom meeting dan atau lainnya).

Hal terpenting yang wajib dicermati bahwa siswa sudah menunjukkan aktivitas sejak prapembelajaran dan aktivitas ini penting untuk diketahui persentase ketercapaiannya. Sarana terbaik adalah guru dan siswa sudah menyepakati jadwal dan instrumen penilaian beberapa produk siswa (baik tim maupun mandiri) secara bertahap. Pembelajaran mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra selain melibatkan instrumen penilaian produk siswa, juga menggunakan jurnal literasi yang telah ditetapkan sekolah sebagai program GLS.

Pada saat pembelajaran tatap muka pertama mensyaratkan siswa sudah selesai membaca modul. Dengan kegiatan literasi mandiri memungkinkan siswa mampu tampil belajardengan sikap ingin tahu, kooperatif, dan sekali gus mampu mandiri dalam menyelesaikan semua tagihan sampai akhir pembelajaran, berupa menyajikan opini. Pembelajaran berjalan lancar dan tidak ada lagi alasan seperti pembelajaran terdahulu (membutuhkan perpanjangan waktu karena alasan siswa belum selesai membaca).



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



Praktik pembelajaran kompetensi dasar ini melibatkan keterampilan menyimak/membaca, menulis, dan berbicara (menyampaikan opini). Semua praktik keterampilan berbahasa memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Hambatan kecepatan membaca yang berbeda diatasi dengan melibatkan alokasi waktu GLS (dilakukan pada prapembelajaran). Hambatan kegiatan menulis diatasi dengan adanya kegiatan saling menyunting dan alokasi waktu khusus melakukan perbaikan.

Hambatan pada kegiatan membaca yang muncul pada pembelajaran pada waktu yang lalu yang perlu mendapat perhatian khusus. Siswa perlu dipompa motivasinya dalam berbicara. Umumnya siswa dengan cepat menuliskan opini tentang isi buku, tetapi kurang siap (bersikap malu) saat berbicara di depan umum. Hal ini sudah diantisipasi dengan strategi siswa berbicara bersama tim kecilnya sehingga kegiatan berlangsung lebih dinamis.

Guru mitra selain mengamati perubahan perilaku pada siswa (rasa ingin tahu, kooperatif, dan mandiri), juga mengamati kinerja guru yang memfasilitasi pembelajaran. Instrumen pengamatan kinerja guru berdasarkan aktivitas guru pada prapembelajaran, saat pembelajaran berlangsung, dan pascapembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian proses dan hasil belajar, guru memberikan penghargaan kepada siswa terbaik.

Pemberian penghargaan dapat dilakukan secara finansial (memberikan cinderamata berupa buku atau sebagainya) atau penghargaan sikap positif, misalnya memberikan tepuk tangan atau lainnya. Penghargaan sangat penting untuk diberikan semua orang, terlebih lagi siswa kelas tinggi di jenjang sekolah dasar. Mereka sudah masuk tahap operasional konkrit, sudah menyadari tentang prestasi, perbuatan baik, dan memberikan apresiasi.

Pascapembelajaran ada kegiatan tindak lanjut yang dilakukan guru, yaitu menetapkan siswa yang perlu remedial dan mengikuti pengayaan. Penerapan model sinetik-CIRC siswa mencapai ketuntasan pembelajaran. Bila ada remedial diharapkan sangat minimal jumlahnya. Kegiatan tindak lanjut berupa pengayaan akan lebih efektif bila dikaitkan dengan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang secara umum sudah menjadi program setiap sekolah.

Penerapan model sinetik-CIRC ini sejalan dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Buku Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2013:12) menguraikan bahwa pengembangan kurikulum 2013 ditekankan pada penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman, dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



menjamin kesesuaian antara yang diinginkan dengan yang dihasilkan.

Pengembangan model pembelajaran inovatif penting dilakukan agar kurikulum 2013 dapat lebih relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang di bidang pendidikan pendidikan.

## SIMPULAN

*Pertama*, karakteristik model sinektik-CIRC dapat dideskripsi berikut. 1) Wujud model berupa hasil pengintegrasian: pembelajaran tim dan mandiri, materi sastradan bahasa. 2) Aktivitas berpusat pada siswa menemukan sendiri konsep hasil belajar melalui rangkaian kegiatan belajar membaca sampai menghasilkan teks sinopsis isi buku sastra dengan pedoman aspek dasar teks. 3) Guru sebagai fasilitator berperan mendukung siswabersikap terbuka, rasional, kreatif, memotivasi, menerima respon, dan bersikap rasa ingin tahu, kooperatif, dan mandiri. 4) Proses belajar memacu isikap ingin tahu, bekerja sama, dan mandiri, menyunting, dan mengomunikasikan produk. 5) Melibatkan evaluasi hasil dan proses belajar.

*Kedua*, ada dua hasil pembelajaran siswa yang dinilai oleh guru, yaitu produk berupa teks sinopsis dan teks opini siswa tentang isi buku sastra yang telah dibacanya. Teks sinopsis penting dinilai pada taha awal sebagai bukti bahwa siswa sudah melakukan kegiatan membaca dengan benar. Siswa menguasai topik, kalimat, dan konteks isi buku sastra tersebut. Produk berikutnya, opini siswa dinilai berdasarkan pernyataan, data pendukung, bukti pembenaran, dan bantahan.

*Ketiga*, ada dua hal yang diamati guru mitra pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan perubahan perilaku sikap keingintahuan, kooperatif, dan kemandirian siswa dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Selain itu, kinerja guru dari mulai prapembelajaran sampai dengan pasca pembelajaran juga diperhatikan. Peningkatan perubahan perilaku siswadapat meningkatkan nilai literasi siswa dan memacu minat siswa membaca buku sastra selanjutnya yang disiapkan guru atau sekolah.

Ada tiga saran yang dipandang penting. *Pertama*, kontribusi rekomendasi yang berguna bagi siswa. Sebaiknya siswa selalu mendapat info tentang judul buku sastra baru yang ada di perpustakaan sekolah, misalnya melalui info sekolah di mading/majalah siswa. Hal itu penting agar siswa selalu termotivasi membaca buku-buku sastra



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



yang baru, yang dapat memperkuat karakter diri dan nilai literasi siswa.

*Kedua*, pembelajaran mengomunikasikan opini tentang isi buku sastra agar dapat memperoleh produk teks yang baik dan efektif, sebaiknya guru membelajarkan materi ajar kesastraan sejalan dengan materi ajar kebahasaan. *Kedua* materi tersebut sebaiknya dibelajarkan secara berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan

menyenangkan siswa dengan memperhatikan ketersediaan teks di kelas yang sesuai tingkat perkembangan siswa, dengan pendekatan saintifik.

*Ketiga*, model integratif pembelajaran ini dapat dipertimbangkan oleh para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kompetensi selanjutnya (misalnya penelitian tindakan kelas, penelitian pengembangan, atau lainnya).

## DAFTAR PUSTAKA

Ahsin, Muhammad Noor dan Ristiyani. 2019. Penerapan Model Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen bagi Mahasiswa. *Jurnal Kredo*, 3 (1). *Kudus: UMK*.

Afandi, Iswan. 2020. The Character Value in The Fairy Tale “Cerita Calon Arang” by Pramudya Ananta Toer as a Means of Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Karakter by Institute of Research and Community Service (LPPM-UNY) No. 2 (2020)*.

Aulia, Rafika. *UNDP-Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Naik*. <http://www.TEMPO.co/read/news/2013/03/18/087467718> diunduh tanggal 11 Maret 2014.

Dirman dan C. Juarsih. 2014. *Komunikasi dengan Peserta Didik dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Penerjemah: Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



Keputusan KBPP dan Perbukuan No. 018/H/KR/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 PAUD, Dikdas, dan Menengah untuk Kondisi Khusus.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Nuryatin, Agus dan Panca Dewi Purwati.2020. *Belajar Sastra Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Semarang: LPPM UNNES.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ormrod, Jeanne E. 2009. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid II* (A. Kumara, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Permendikbud RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi.

Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.

Pramusinta, Yulia dan Farah Destria Rifanah. 2020. The Effect of Synectic Learning Models in Developing Student Creativity (Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik). *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 4 (2). Sidoarjo: UMSIDA.

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



Toulmin, Stephen E. 2003. *The Uses of Argument*. Amsterdam: Cambridge University Press.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Ramadhani, Sri. 2020. Model Pembelajaran Sinektik dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Pangeran Antasari Medan. *Jurnal Bina Gogik. Volume 7 No. 1, 2020 e-ISSN: 2579-4647*. Halaman 12-22.

Raharja, Steven dan Samuel Lukas. 2018. Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot*, 14 (2). Tangerang: UPH.

Syahril. Iwan. 2020. “Menuju Pendidikan Guru yang Berhamba pada Sang Anak.” *Makalah*. Disajikan dalam Webinar Hardiknas UNNES dalam Rangka Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2020.